

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Filipina adalah negara yang terletak di Asia Tenggara, Filipina berbentuk sebagai Republik dan ibukotanya Manila. Negara Filipina menjadi otonom pada tanggal 4 Juli 1946. Wilayahnya terletak antara 5 derajat dan 21 derajat Bujur Timur dan 117 derajat dan 126 derajat Bujur Timur. Batasannya ada di sebelah utara berbaris Samudera Cina dan Pulau Formosa (Taiwan), kemudian di sebelah selatan berbaris wilayah samudera kepulauan Indonesia, kemudian di sebelah timurnya berjajar di Laut Pasifik, dan di sebelah baratnya berjajar di sebelah barat. Laut Cina Selatan.

Filipina memiliki kira-kira 7.107 pulau besar dan kecil, dengan luas diperkirakan sekitar 300.000 kilometer persegi. Pulau-pulau terbesar di antara banyak pulau adalah sebagai berikut: Pulau Luzon, Pulau Mindanao, Pulau Samar, Pulau Panay, Pulau Mindoro, Pulau Negros, Pulau Visayan, Pulau Legends, Pulau Leyte, Pulau Bohol, dan Pulau Masbate.<sup>1</sup>

Pulau Mindanao dan Sulu adalah negara Muslim Filipina, terletak di bagian selatan dan meluas 100 mil ke utara khatulistiwa. Wilayah ini memiliki posisi yang penting karena merupakan titik fokus lalu lintas laut antara Timur Atas dan Melayu karena terletak di sebelah Utara Sulawesi dan Barat Provinsi Sabah, Malaysia. Mindanao dan Sulu seluas 102.000 kilometer persegi dan terkenal karena kematangan dan kekayaan aset Sayuran dan Mineralnya. Sebagian besar pulau Mindanao adalah hutan belantara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syibromalisi arif, *Problematika Integrasi Muslim Di Filipina Pasca Kolonial*, puslitbang lektur dan khazanah keagamaan, kota bukit indah plaza hotel, purwakarta, 2012 hal: 1

<sup>2</sup>*Ibid.* hal: 11

Kelompok Muslim Filipina sebagian besar terletak di sisi barat pulau Mindanao di bawah kepulauan Sulu. Lebih tegasnya lagi, pemusatan masyarakat Muslim Filipina ada di dua wilayah, tepatnya: Lanao dan Maguindanao. Islam memasuki wilayah Mindanao pada abad keempat belas, namun uniknya sekitar abad keenam belas kesultanan Islam didirikan di Sulu dan Maguindanao. Jika semua dikatakan sudah selesai, ada dua jenis masyarakat di daerah yang sekarang disebut Filipina. Di selatan dikenal dengan kelompok orang Muslim Manotheist<sup>3</sup> dan individu-individu yang Animis<sup>4</sup> atau pagan yang memiliki bagian-bagian tengah dan Utara dari daerah tersebut. Tidak ada catatan perselisihan di antara Muslim dan Animis atau pagan sebelum Spanyol masuk untuk menjajah pada abad keenam belas atau tepatnya pada tahun 1565 masehi, setelah semua itu, dakwah Islam telah sampai di Manila, yang terletak di bagian utara pulau. Negara Islam masuk ke Utara tanpa perlawanan atau perang yang sebenarnya. Ada beberapa kelompok orang Muslim yang tinggal di Manila yang beralih ke Islam sekitar abad ke-15 sebelum Spanyol masuk ke wilayah tersebut.<sup>5</sup>

Minoritas Muslim adalah masyarakat umum atau kumpulan individu yang memeluk Islam di suatu negara. Mereka dikenal sebagai minoritas karena unik dalam kaitannya dengan kuantitas individu di suatu negara. Mereka sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak percaya pada Muslim. Kelompok Masyarakat Minoritas harus memperjuangkan kecenderungan mereka. Komponen yang menyebabkan

---

<sup>3</sup> *Monoteis* adalah kepercayaan bahwa Tuhan adalah satu/tunggal dan berkuasa penuh atas segala sesuatu.

<sup>4</sup> *Animis* adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia purba.

<sup>5</sup> Syibromalisi arif, *Problematika Integrasi Muslim Di Filipina Pasca Kolonial*, puslitbang lektur dan khazanah keagamaan, kota bukit indah plaza hotel, purwakarta, 2012 hal: 12

suatu daerah menjadi minoritas adalah kontras kebangsaan, warna kulit, ras, agama, dan lain sebagainya.

Pada awalnya, umat Islam di Filipina adalah sebagian besar kelompok masyarakat Muslim, Islam berubah menjadi minoritas di Filipina setelah kolonialisme dari negara-negara barat seperti Spanyol dan Amerika Serikat. Islam di Filipina juga menjadi minoritas karena pergerakan non-Muslim dari Filipina Utara menuju Filipina Selatan.<sup>6</sup>

Islam berkembang melalui pedagang-pedagang Muslim Arab pada abad ke 10 masehi sebelum agama katolik yang dibawa Spanyol menyebar di Filipina. Islam berkembang pertama kali di Filipina bagian selatan yaitu kepulauan Sulu dan Mindanao. Pedagang Muslim Arab sampai di Filipina saat mereka mulai melakukan aksi perdagangan di Pulau Borneo, para pedagang bergegas menuju Filipina selatan sebelum melanjutkan perjalanan menuju Cina. Kapal-kapal pedagang Arab kembali singgah di kota Mindoro setelah berlayar ke Cina pada tahun 958 Masehi. hal ini menjelaskan bahwa Islam telah diperkenalkan di Filipina sekitar abad ke 10.<sup>7</sup>

Permasalahan muslim Filipina diawali pada masa kolonial Spanyol, dan dilanjutkan oleh Amerika Serikat, masa peralihan, pasca kemerdekaannya pada tahun 1946 dengan institusi pemerintahan demokratis yang mengikuti model Amerika Serikat: Seorang Presiden, Senat, dan DPR.<sup>8</sup> Sampai pada saat ini juga telah berkembang pemberontakan dari kelompok abu Sayyaf. Muslim Filipina harus berjuang dari penindasan pemerintah Filipina dan melawan kelompok-kelompok Kristen yang lebih diakui

---

<sup>6</sup> Nissa budiarti, *Muslim Moro Filipina Tragedi Jabidah Di Corregidor 1968*, skripsi pada program studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Depok, 2009, hal: 1

<sup>7</sup> *Ibid*, hal: 3

<sup>8</sup> Katalog dalam terbitan, *Negara Dan Bangsa*, PT. ikrar mandiri abadi, Jakarta, 2003, hlm. 252

pemerintah Filipina. Beberapa tahun setelah kemerdekaan Republik Filipina, Masyarakat Muslim Moro menjalani hidup dengan keprihatinan akibat hal tersebut.

Berbagai kekerasan antara Islam dengan Kristen dan militer pemerintah terus terjadi. Kekerasan yang terjadi pada tahun 1968 adalah kekerasan antar masyarakat Kristen dengan Muslim Moro yang terjadi di Filipina selatan. Kekerasan itu antara lain insiden UPI, peristiwa Barrio, insiden buldon dan pemberontakan Marawi dimana keseluruhan peristiwa itu terjadi di Cotabato, Filipina Selatan. Kekerasan ini memicu terjadinya perang antara MNLF (*Moro National Liberation Front*)<sup>9</sup> dengan pemerintah pada tahun 1972 M. kekerasan yang melanggar Hak Asasi Manusia ini dilatarbelakangi oleh sebuah kejadian yang penting yaitu tragedi Jabidah.

Tragedi Jabidah adalah aksi kekerasan yang dilakukan oleh pasukan yang dibentuk pemerintah Ferdinand Marcos dan dinamakan Operasi Merdeka. Pasukan tersebut membunuh puluhan sukarelawan Muslim Moro beretnis Tausug dan Samal dari kepulauan Sulu tanpa alasan yang jelas. Peristiwa ini terjadi di sebuah kamp militer Filipina di pulau Corregidor.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> MNLF adalah singkatan dari *Moro National Liberation Front* atau front pembebasan nasional Moro. MNLF adalah organisasi Muslim Filipina yang amat menonjol perjuangannya dalam membela kepentingan minoritas Muslim Moro di Filipina. MNLF dibentuk oleh tiga orang keturunan Moro bernama Nur Misuari yang berasal dari kepulauan Sulu, Hashim Salamat dari Cotabato dan Abdul Khair Alonto dari Lanao. Gerakan MNLF muncul akibat rasa ketidaknyamanan komunitas Muslim Moro terhadap kolonialisme dan pemusnahan kebudayaan Islam. Moro secara berangsur-angsur serta tindakan kriminal yang sering dilakukan pemerintahan pusat sehingga membuat komunitas Muslim Moro menjadi komunitas yang terasing di kebudayaan lingkungan mereka.

<sup>10</sup> Pulau Corregidor adalah pulau yang terletak di Filipina, sebelah barat daya Kota Manila. Bentuk pulau ini unik karena mirip anak katak atau berudu dengan ekornya yang lancip. Pulau ini terletak di sebelah barat pesisir teluk manila. Sejak masa pemerintahan spanyol di Filipina, pulau Corregidor adalah gerbang pertahanan dan pemeriksaan bea cukai. Pulau ini terkenal karena menjadi saksi sejarah perang dunia kedua antara amerika serikat melawan kolonial jepang. Saat ini, pulau Corregidor adalah salah satu tujuan wisata alam yang menyenangkan di Filipina.



Semua peristiwa tersebut terjadi dikarenakan terjadi ambisi kelompok non-muslim yang ingin menghilangkan masyarakat Muslim di Filipina dan ambisi pemerintah Filipina untuk mengintegrasikan tanah Moro (Filipina selatan) kedalam wilayah Filipina. Masyarakat Minoritas Muslim Moro memasuki babak baru dengan dibentuknya Front perlawanan yang terorganisir dan maju, seperti:

- MIM (*Muslim Independent Movement*) dipimpin oleh Dato` Ubtadog Matalam,
- MNLF (*Moro National Liberation Front*) dipimpin oleh Nurulhaj Misuari yang ber-ideologikan nasionalis,
- MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) yang dipimpin Salamat Hashim, seorang Ulama Pejuang yang ber-Ideologikan Islam dan bercita-cita mendirikan Negara Islam di Filipina Selatan,
- MNLF-reformis pimpinan Dimas Pundato pada tahun 1981.

Pembentukan *Muslim Independent Movement* (NIM) pada 1968 dan *Moro National Liberation Front* (MNLF) pada 1971 tidak bisa dilepaskan dari sikap politik Marcos. Usaha Muslim Moro dalam memperjuangkan Islam begitu tangguh, berbagai tekanan diperoleh Minoritas Muslim Moro dari kelompok-kelompok Kristen.<sup>11</sup>

Moro Islamic liberation front (MILF) secara resmi didirikan tahun 1984, berawal dari sebuah kelompok yang dipimpin oleh Anggota komite sentral yaitu salamat hasyim yang keluar dari MNLF tak lama setelah setelah gagalnya perjanjian Tripoli pada tahun 1977. MILF mulanya disebut MNLF-New, kemudian tahun 1984 secara formal berganti menjadi MILF. Moeflich hasbullah menerangkan bahwa MILF lebih menekankan pada persoalan-persoalan Islam, dan kebanyakan pemimpinnya adalah para sarjana Islam

---

<sup>11</sup> Nissa budiarti, *Muslim Moro Filipina Tragedi Jabidah Di Corregidor 1968*, (skripsi) program studi Arab depok, 2009, hlm. 5-6

yang berlatar belakang Agama dan Aristokrat Tradisional. MILF mengakui memiliki 120.000 orang para pejuang bersenjata dan tak bersenjata serta jumlah besar simpatisan. Kebanyakan anggotanya berasal dari Manguindanao dan kelompok entis Iranun, serta sebagian kecil dari etnis Maranao.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan bagaimana konflik Muslim Moro dengan pemerintah Filipina dan bagaimana awal mula penyebaran Islam di Filipina serta bagaimana kehidupan masyarakat muslim moro di Filipina. Maka dari itu penulis Akan mencoba mengkajinya dengan Judul “**Kehidupan dan Konflik Muslim Moro Di Filipina 1968-2000**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan mayarakat Muslim Moro di filipina?
2. Bagaimana konflik Muslim Moro di filipina?

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk mempersempit dan memudahkan dalam penelitian, Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal sebagai berikut:

### **1. Ruang lingkup Tempat Penelitian**

Ruang lingkup tempat atau spasial dalam penelitian ini yakni di Filipina yang yang lebih tepatnya berada di kepulauan Mindanao dan Sulu yang terletak di bagian selatan dan memanjang sejauh 100 mil di utara garis khatulistiwa.

### **2. Ruang Lingkup Temporal (waktu)**

---

<sup>12</sup>E-book, Abdullah Idris, *Konflik Etno Religius di Asia Tenggara*, diterbitkan oleh Lkis Pelangi Aksara, hal: 158

Pada dasarnya penelitian sejarah harus memiliki waktu penelitian yang jelas sehingga pembahasan tidak melebar lebih terfokus pada temporal yang telah ditentukan. Maka dalam penelitian ini, penulis fokus dari tahun 1968 sampai tahun 2000. Tahun 1968 merupakan awal mula adanya konflik antara pemerintah Filipina dengan masyarakat Mindanao berupa peristiwa pembantaian Jabidah dan titik awal lahirnya gerakan kemerdekaan bagi masyarakat Muslim Moro di Filipina. Dan pada tahun 2000 merupakan batas akhir bagi penulis karena pada tahun tersebut terjadi pertempuran antara pasukan mujahidin (MILF) melawan pasukan kafir Filipina (AFP), di daerah Sharmento. Bombardir pasukan musuh yang mengakibatkan perumahan dan area pertahanan mujahidin porak poranda, banyak pasukan mujahidin yang syahid dan mengalami luka-luka.

#### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat muslim moro di Filipina
2. Untuk mengetahui konflik muslim moro di Filipina

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam rangka menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, diperlukan suatu tinjauan pustaka untuk memecahkan permasalahan tersebut. Tinjauan pustaka ini penting untuk menelusuri dan juga menelaah kepustakaan, sehingga dapat mempelajari dan merintis kerangka pemikiran terhadap permasalahan yang Akan diteliti. Dengan adanya tinjauan pustaka ini setidaknya memberi pengarahannya dalam membuat karya ilmiah. Adapun beberapa literatur pustaka terdahulu yang membahas

mengenai “**Kehidupan dan Konflik Muslim Moro di Filipina 1968-2000**” yaitu sebagai berikut:

1. Hasaruddin, *Perkembangan Sosial Islam Di Filiphina*, oleh Dosen Uin Makassar, diterbitkan oleh jurnal al ma`arief vol 1, no 1 juli 2019, pada jurnal ini pada dasarnya membahas tentang perkembangan dan peradaban sosial Islam di Filipina, perbedaan penulis lebih membahas tentang konflik minoritas Muslim di Filipina dan perjuangannya. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kehidupan dan sejarah Islam di Filipina.
2. Abd. Ghofur, *Dinamika Muslim Moro Di Filiphina Selatan Dan Gerakan Separatis Abu Sayyaf*, oleh dosen fakultas ushuluddin UIN suska riau, diterbitkan oleh jurnal sosial budaya, vol.13, no 2 juni 2016, secara umum jurnal ini hampir sama dengan topik penulis mengenai perjuangan minoritas muslim di Filipina hanya saja pada jurnal ini juga membahas tentang organisasi pergerakan abu Sayyaf di negara tersebut. Perbedaannya penulis lebih mengkaji tentang konflik Muslim Moro yang terjadi di Filipina, sedangkan persamaannya yaitu mengkaji tentang perjuangan Muslim Moro di Filipina.
3. Nissa Budiarti, *Muslim Moro Filiphina Tragedi Jabidah di Corregidor 1968*, Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Universitas Indonesia, Depok Desember 2009, Dalam skripsi ini membahas tentang latar Belakang dan Pengaruh Tragedi Jabidah di Filipina,  
Perbedaannya Penulis Mengkaji Tentang Penyebaran Islam, Kehidupan Masyarakat, dan Konflik Muslim Moro yang Terjadi di Filipina, Sedangkan Persamaannya yaitu Membahas Tentang Peristiwa yang terjadi pada Masyarakat Muslim di Moro Filipina.



4. Reskiyanti, *Negara Dan Resolusi Konflik (Studi Terhadap Konflik Bangsamoro Di Mindanao Filipina Selatan)*, diterbitkan oleh fakultas ushuluddin, filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) alauddin Makassar 2014, dalam skripsi ini pembatasan masalahnya dibatasi dari tahun 1970 sampai pada tahun 2013. Perbedaannya penulis hanya membatasi dari tahun 1968 sampai pada tahun 2000, persamaannya yaitu mengkaji tentang konflik yang terjadi pada Muslim Moro di Filipina.

## **F. Kerangka Teori**

Teori merupakan sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling kait-mengait yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan antara variabel-variabel yang terkait dengan fenomena dalam hal ini fenomena sejarah.<sup>13</sup> Sejarah sejatinya merupakan tulisan dalam konteks masa lalu yang kemudian di hadirkan kepada masyarakat. Dengan metode keilmuan yang tepat sehingga peristiwa atau kejadian di masa lalu dapat disampaikan sedekat mungkin dengan kebenaran. Walaupun dalam hal para sejarawan pun masih meragukan dan terus menggali bagaimana sebuah reka peristiwa dimasa lalu tersebut agar menjadi cerita yang benar adanya.<sup>14</sup> Bila berbicara mengenai sejarah konflik Muslim Moro yang ada di Filipina terkait topik penulis, maka teori yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu:

### **1. Kehidupan minoritas**

Kehidupan minoritas menyinggung keragaman pertemuan orang dan kelas. Untuk situasi ini, minoritas jelas bukan status atau karakter abadi

---

<sup>13</sup> Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hlm. 102.

<sup>14</sup>Aditya Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*, CV Jendela Sastra Indonesia Press, Juli 2020, Hal: 3

dari suatu pertemuan, melainkan fase peningkatan pertemuan yang terkait dengan pertemuan dan siklus yang berbeda secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Pemberitahuan status minoritas yang bergantung pada kualitas ras, kebangsaan, dan agama sangat bergantung pada kemajuan keberadaan sosio-politik individu dan negara tempat mereka tinggal.<sup>15</sup>

## 2. Konflik

Dalam hipotesis perselisihan ini, pencipta akan menggambarkan pemikiran perselisihan. Secara etimologis, perjuangan berasal dari bahasa Latin "*con*" yang berarti bersama, dan "*fligere*" yang berarti benturan atau tabrakan. Karenanya, pentingnya perselisihan dalam aktivitas publik adalah keadaan, keinginan, penilaian, dan sebagainya yang tidak dapat didamaikan termasuk setidaknya dua pertemuan. Dalam istilah dasarnya, perjuangan dapat dicirikan sebagai debat atau pertanyaan antara setidaknya dua kekuatan, baik secara mandiri atau dalam pertemuan, di mana kedua pemain ingin saling menebang atau membuang.<sup>16</sup>

Perjuangan juga merupakan pertikaian atau konflik dalam siklus sosial ketika orang atau pertemuan individu berusaha untuk memenuhi tujuan mereka dengan melawan pihak yang membatasi dengan bahaya dan kekejaman.<sup>17</sup>

Sebelum penulis memeriksa lebih dalam tentang jenis-jenis perselisihan yang terjadi di Mindanao, Filipina Selatan, pertama-tama,

---

<sup>15</sup> indriana kartini, *dinamika kehidupan minoritas muslim di bali, lembaga ilmu pengetahuan Indonesia*, edisi XXXVII/NO.2/2011, hlm 117

<sup>16</sup> Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya* (Jakarta: kencana, 2011). Hal. 347-348.

<sup>17</sup> Alex sobur, *Kamus Besar Sosiologi*, (Bandung: CV pustaka setia, 2015), hlm. 403

saya akan menggambarkan berbagai jenis pemeriksaan perselisihan. Salah satu jenis ujian pertikaian adalah perencanaan perjuangan. Perencanaan perjuangan memberikan gambaran utama tentang berbagai perspektif, praktik, dan keadaan yang tercipta dalam elemen-elemen perselisihan. Perencanaan adalah strategi yang digunakan untuk menggambarkan perjuangan secara grafis, menghubungkan pertemuan dengan masalah dan pertemuan yang berbeda.<sup>18</sup>

Salah satu model pemetaan konflik yang dikembangkan oleh sosiolog dari *United Nations-University for Peace*, Amr Abdalla, yaitu model SIPABIO.<sup>19</sup> SIPABIO yaitu:

1. *Source* (sumber konflik), konflik atau pergulatan dilontarkan oleh berbagai sumber, melahirkan berbagai macam perselisihan. Jika kita kembali ke penyelidikan sosiologis tentang perselisihan, sumber pertikaian yang berbeda dapat muncul dari model hubungan sosial, nilai-nilai seperti: karakter dan agama, dan kontrol yang mendasarinya.
2. *Issues* (isu-isu), menyinggung keterkaitan target yang tidak sejalan antara bentrok pertemuan. Masalah ini diciptakan oleh setiap pertemuan bentrok dan pertemuan berbeda yang tidak dibedakan tentang sumber perselisihan.
3. *Parties* (pihak), pihak berkonflik adalah kelompok yang berpartisipasi dalam konflik baik pihak konflik utama yang langsung berhubungan dengan kepentingan, pihak sekunder yang tidak secara langsung terkait dengan kepentingan, dan pihak tersier yang tidak berhubungan dengan kepentingan

---

<sup>18</sup> Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*(Jakarta: kencana, 2009). Hal. 95.

<sup>19</sup>*Ibid, hal 98*

konflik. Pihak tersier ini yang sering dijadikan sebagai pihak netral untuk mengintervensi konflik.

4. *Attitudes/feelings* (sikap), sikap adalah sentimen dan wawasan yang mempengaruhi standar perilaku pribadi perjuangan. Mentalitas bisa datang dalam struktur positif dan negatif untuk perjuangan.
5. *Behavior* (perilaku/tindakan), perilaku adalah Tingkah Laku merupakan bagian dari kegiatan sosial perkumpulan dalam perjuangan, baik yang berupa kegiatan koersif maupun nonkoersif.
6. *Intervention* (campur tangan pihak lain), intervensi adalah tindakan sosial dari pihak netral yang ditunjukkan untuk membantu hubungan konflik menemukan penyelesaian.
7. *Outcome* (hasil akhir), merupakan efek dari kegiatan pertemuan yang berbeda dengan perselisihan sebagai suatu keadaan.<sup>20</sup>

Ada dua macam konflik, yang pertama adalah pengukuran keatas atau perjuangan, untuk situasi ini pertikaian yang terjadi antara kelas dunia dan mayoritas (individu). Kelas dunia di sini adalah pencipta strategi di tingkat fokus. Yang menonjol dalam anggapan ini adalah pemanfaatan instrumen kebiadaban negara yang menimbulkan korban di kalangan mayoritas (individu). Kedua, perebutan level, khususnya bentrokan yang terjadi di antara mayoritas (individu) itu sendiri.

Tanpa Konflik, menggambarkan keadaan yang cukup stabil, hubungan antara pertemuan biasanya bisa memuaskan dan

---

<sup>20</sup> Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*(Jakarta: kencana, 2009). Hal. 99



tenang. Hal semacam ini bukan berarti tidak ada bentrokan yang signifikan di mata publik, namun terdapat sedikit peluang untuk keadaan saat ini. Pertama, daerah setempat dapat membuat rancangan sosial yang mencegah perjuangan brutal. Kedua, sifat sosial yang memungkinkan individu-individu kawasan lokal menghindari antagonisme dan kebiadaban. Bentrokan terbuka adalah keadaan di mana perjuangan sosial telah muncul yang sangat mapan dan asli, dan membutuhkan kegiatan yang berbeda untuk mengatasi pendorong dan dampak yang mendasarinya.<sup>21</sup>

Dalam menganalisa konflik Moro, penulis menggunakan pemetaan konflik SIPABIO. Jenis analisa seperti ini digunakan sebagai bagian suatu analisis untuk memahami berbagai dinamika situasi suatu konflik, dan persiapan untuk melancarkan dialog diantara kelompok-kelompok dalam situasi konflik, sebagai bagian dari proses mediasi atau negosiasi.<sup>22</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menghasilkan tulisan sejarah, lebih khusus lagi adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang **“Kehidupan dan Konflik Muslim Moro di Filipina 1968-2000”** sehingga untuk merealisasikannya harus melalui metode penelitian sejarah. Dalam penelitian sejarah ada empat tahapan,<sup>23</sup> yaitu: pengumpulan sumber (*heuristic*), kritik sumber (*verifikasi*), analisis dan sintesis (*interpretasi*), dan yang terakhir adalah penulisan sejarah (*historiografi*). Sebagai langkah untuk menghasilkan tulisan sejarah yang lebih objektif, peneliti Akan berpegang

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 100

<sup>22</sup> Fisher, Simon dkk, *Manajemen Konflik Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*, (Jakarta: British council, 2000). Hal. 27

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tira Wacana, 2013), hal. 69.

teguh dengan langkah-langkah yang telah dipaparkan. Lebih jelasnya tentang tahapan-tahapan dilaksanakan sebagai berikut:

### **1. Heuristik(mencari dan menemukan sumber)**

Heuristik merupakan langkah pertama bagi seorang sejarawan yang Akan melakukan penelitian. Heuristik berasal dari bahasa Yunani heuriskein, yang diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang Akan diteliti.<sup>24</sup> Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>25</sup> Sumber atau catatan yang dimaksud adalah sumber yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji baik itu sumber lisan, tulisan maupun benda. Tanpa dilakukannya pencarian terhadap sumber sejarah, maka seorang sejarawan tidak Akan mendapatkan penjelasan mengenai peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

Dalam hal ini penulis melakukan langkah awal yaitu mengumpulkan seluruh sumber yang berkaitan dengan Islam di Filipina. Sumber-sumber yang diambil berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang diambil melalui literatur penelitian orang lain yang terkait dengan topik penulis, sedangkan sumber sekunder yaitu sumber yang diambil melalui pelaku sejarah atau yang menyaksikan.

Sumber primer yang penulis ambil terkait dengan konflik Muslim di Moro Filipina, sumbernya berupa tulisan seperti buku, skripsi, disertasi, jurnal, artikel, dan literatur lainnya. Dan sumber sekundernya bisa diambil dari Koran, berita online dan laporan berita.

---

<sup>24</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, ContohAplikasi)*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 93.

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2019, hlm. 104.

## 2. Verifikasi (kritik sumber)

Tahapan selanjutnya dilakukannya pencarian sumber sejarah yakni kritik sumber. Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.<sup>26</sup> Kritik sumber meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.<sup>27</sup> Maka penulis melakukan kritik sumber dengan menggunakan Cara diatas yaitu kritik eksternal dan internal.

Kritik eksternal yakni usaha untuk menguji keaslian (otentisitas) sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber yang ditemukan.<sup>28</sup> Sedangkan kritik internal yakni kritik yang mengacu pada keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas).<sup>29</sup> Artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak terjadi manipulasi, mengandung bias, dikeluhkan dan lain-lain.<sup>30</sup> Penulis melakukan pengecekan terhadap isi dari sumber yang didapat, sesuai atau tidaknya dengan bukti dan fakta yang ada. Sedangkan sumber yang didapat dari internet, penulis mengecek situs webnya yang didapat merupakan situs resmi atau dapat dipercaya. Setelah dilakukan pengaksesan file dari internet, penulis melakukan kritik internal terhadap data yang didapat dari situs website tersebut.

Untuk tertuju pada hal tersebut, penulis lebih banyak mengambil dari sumber berupa buku, jurnal atau artikel yang menurut hasil verifikasi penulis sudah mendekati keakuratan sumber yang asli dan absah. Pada tahap ini juga penulis membaca secara

---

<sup>26</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 35

<sup>27</sup> Sulasman, *Op.cit*, hlm. 101

<sup>28</sup> Dudung Abdurrahman, *Op. Cit*, hlm. 108

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 109.

<sup>30</sup> Suhartono W. Pranoto, *Op. Cit*, hlm. 37.

mendalam dan menelaah secara tepat referensi-referensi sejarah yang berhubungan dengan konflik Islam di Moro Filipina, kemudian penulis berusaha membandingkan antara referensi satu dengan yang lainnya untuk menemukan kebenaran terhadap sumber tersebut.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi data, yaitu proses menetapkan makna atau memberikan penafsiran dengan Cara menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh, sehingga kronologi cerita sejarah menjadi logis. Interpretasi atau penafsiran peristiwa sejarah juga analisis sejarah, yang menguraikan peristiwa sejarah masa lampau analisis sejarah bertujuan melakukan Sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber Sejarah.<sup>31</sup> Adapun Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis:<sup>32</sup>

1. Interpretasi analisis, yaitu dengan menguraikan fakta satu-persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik sebuah kesimpulan.

2. Interpretasi sintesis, yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.

Melalui Interpretasi penulis berusaha menghubungkan fakta-fakta yang telah didapat dan diverifikasi sehingga menjadi satu kesatuan yang menghasilkan penulisan yang kronologis dan tersusun sesuai dengan penelaahan waktu kejadian peristiwa.

### **4. Historiografi**

Historiografi, yaitu menyajikan penulisan sejarah, terutama lebih menitik beratkan pada penggunaan pikiran-pikiran kritis dan

---

<sup>31</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999. Hlm 55

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 94.



analisisnya, karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya. Historiografi merupakan tahap akhir dalam Penulisan Sejarah, Historiografi berarti penyusunan peristiwa sejarah yang didahului oleh Penelitian terhadap Peristiwa-peristiwa Masa lalu.<sup>33</sup> Penulisan Sejarah (Historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji, (Verifikasi) dan Interpretasi. Jika Penelitian Sejarah ini bertugas merekonstruksi Masa lampau, maka Rekonstruksi itu hanya Akan menjadi Eksis apabila hasil-hasil Penelitian itu ditulis.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam menyajikan tulisan mengenai kehidupan dan konflik Muslim Moro di Filipina 1968-2000, maka dalam penyusunan skripsi ini disusun secara sistematis dalam Lima Bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut, yaitu:

Pada Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari sub-sub yaitu: Latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penulisan yang Akan memberikan gambaran tentang seluruh rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Pada Bab II, Akan menguraikan mengenai Penyebaran Islam di Filipina yang Akan diuraikan dalam empat subbab yaitu: Penyebaran Islam Dikepulauan Sulu, Penyebaran Islam di Mindanau, Penyebaran Islam di Luzon, dan Filipina.

Pada Bab III, Akan menguraikan tentang Kehidupan Masyarakat Muslim Moro Filipina yang Akan diuraikan dalam tiga subbab yaitu: Asal-

---

<sup>33</sup> Badri Yatim, *Metodologi Islam*, Jakarta: Logos, 1995. Hlm 5

Usul Moro, Kelompok Muslim Moro, dan Kehidupan Masyarakat Muslim Moro.

Pada Bab IV, akan menguraikan tentang Konflik Muslim Di Moro yang akan diuraikan dalam tiga sub bab yaitu: Konflik Muslim Moro, Respon Bangsa Moro Terhadap Pemerintah Filipina, dan Penyelesaian Konflik.

Pada Bab V dalam Bab ini, merupakan Bab terakhir dari pembahasan laporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada Bab ini penulis diharapkan dapat mengambil benang merah dari uraian sebelumnya menjadi rumusan yang bermakna.

